

Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Inggris dengan Model Pembelajaran Literasi pada Kelas X MAN Mojosari dan MAN Sooko Mojokerto

Moh. Rodli, M.Pd.

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: rodli2002@gmail.com

Abstract

Modification matter of *Life skills education* in English textbooks with literacy learning model into the model lessons interesting and assist the teachers in improving the effectiveness of learning, it would require an innovative learning model literacy learning model. Products literacy teaching model of English in Class X MAN Mojosari and MAN Sooko District of Sooko Mojokerto has been refined based on analysis of trial data. Based on the measures that have been implemented can be concluded as follows. 1). Products are revised based on the results of the theoretical and empirical test are: a) Revision RPP / Scenario Learning by Expert: Operational learning steps need to be revised, b) Revised Student Worksheet (LKS) by experts: Adequacy of time for each step needs to be revised, c) Revision by students by questionnaire: (1) Changing the way of evaluation in the use of the model. (2) Improve the look of the model or replacing the learning strategy. 2) The products developed interesting for classical learning in the classroom and independently. 3) The product of these products can ease the burden of teachers in teaching. 4) The results of expert validation and testing, literacy learning model is fit for use for subjects in English. 5) Products that are developed can enhance students' motivation, and motivation is one of the requirements of the implementation of productive learning model.

Keywords: *Life skills*, English, literacy

A. Latar Belakang

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu yaitu peningkatan: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Seiring keterpurukan pendidikan nasional dengan melihat beberapa indikator yang mengemuka melahirkan keprihatinan yang mendalam terhadap kesuksesan lembaga pendidikan formal termasuk didalamnya madrasah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari

sistem pendidikan nasional.

Keprihatinan yang muncul disebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sebagaimana hasil survei yang dikemukakan oleh Human Development Index (HDI), The political Economic Risk Consultation (PERC) dan hasil studi the Third International Mathematics and Science Study Repeat (TIMSS-R 1999) yang menyajikan data bahwa mutu pendidikan di Indonesia menduduki peringkat yang amat rendah dari negara-negara yang di survei. Selain itu juga keprihatinan muncul setelah melihat kondisi riil dimasyarakat, yakni begitu banyak lulusan pendidikan dasar dan menengah yang tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya tidak sanggup mencari

kehidupan yang layak apalagi hidup secara mandiri akibat tidak memiliki kecakapan hidup *life skill*.

Semakin berkembangnya dunia pendidikan, guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dituntut menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mengaktifkan interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya. Dengan demikian, paradigma pembelajaran dapat dikatakan bergeser dari *teacher centered* ke *student centered*. Paradigma tersebut memberikan dasar bahwa peranan guru juga mengalami pergeseran dari satu-satunya sumber ilmu di kelas bergeser menjadi fasilitator bagi siswa. Siswa, buku-buku pelajaran, lingkungan sekitar dan teman sejawat untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Pelajaran yang bersifat *teacher centered* mengharuskan guru yang lebih aktif melatih dan menentukan apa yang harus diketahui subjek didik atau siswa. Namun, hal itu berbeda kondisinya dengan *student centered* yang lebih memfokuskan situasi belajar pada peranan siswa dan peranan guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang utama bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian, membimbing mereka untuk belajar sendiri.

Mengingat fungsi utama dari tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan). Dengan demikian diperlukan adanya pematangan peserta didik untuk mampu bersaing dan mempunyai peran aktif dalam lingkungan masyarakat. Terutama peserta didik dituntut untuk lebih mempersiapkan dirinya dengan berbagai keahlian (*skill*) yang kompeten dengan era globalisasi.

Bahan ajar untuk semua mata pelajaran yang beredar untuk kalangan SD/MI hingga SMA/MA khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris hanya menyangkut pelajaran Bahasa Inggris itu sendiri dan belum adanya basis yang mencerminkan tentang pendidikan *Life skill*. Dimana konsep dari pendidikan *Life skill* itu diintegrasikan melalui semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Kemudian untuk sosialisasi dari pendidikan *Life skill* pada guru mengenai implementasi dan evaluasi belum sepenuhnya terealisasi, sehingga pendidikan *Life skill* itu sendiri belum optimal pelaksanaannya di sekolah. Sedangkan, untuk siswanya sendiri masih belum banyak yang mengerti mengenai pendidikan *Life skill* dan diperlukan adanya penjelasan dan pemahaman terlebih dahulu.

Pengembangan aspek-aspek tersebut haruslah didasarkan pada kerangka dan bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*Life skills*) diwujudkan melalui pencapaian berbagai kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa mendatang, serta dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yang menyentuh seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Dengan demikian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan madrasah/sekolah, perlu dilakukan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum pada masa jenjang pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan berbasis masyarakat luas (*Broad Based school*), berorientasi pada kecakapan untuk hidup (*Life skills*), tetapi tidak mengubah sistem pendidikan yang ada. Orientasi kecakapan hidup ini merupakan sebuah paradigma dalam analisis kurikulum yang ada, sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat

meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Pengembangan bahan ajar pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) mata pelajaran Bahasa Inggris ini dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi riil yang ada di lapangan. Kondisi ideal yang dimaksud adalah (1) belum tersedianya model buku ajar pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan karakteristik konsep bidang ilmu Bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil pendidikan yang terpadu tidak hanya dari segi kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap), maupun psikomotorik akan tetapi ada berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran nilai-nilai dan mempunyai kecakapan-kecakapan hidup untuk membekali peserta didik lebih mandiri dalam menghadapi problema hidup yang terjadi. (2) Hadirnya buku ajar Bahasa Inggris yang mengakomodir faktor-faktor yang diharapkan ada dalam sebuah buku ajar yang baik dan efektif. (3) Mengatasi kondisi pembelajaran Bahasa Inggris melalui ketersediaan bahan ajar yang dapat meningkatkan keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran di sekolah.

Terkait dengan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) mata pelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan melalui buku ajar akan mengakomodasi analisis kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan berbagai macam kecakapan yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan ini dimaksudkan untuk memberikan solusi mengenai pematapan diri peserta didik dan penanaman nilai untuk mencapai kematangan diri peserta didik untuk lebih mandiri.

Dari beberapa temuan yang ditemukan dalam studi pendahuluan, maka

diasumsikan bahwa pengembangan terhadap buku ajar pembelajaran Bahasa Inggris dengan berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) sesuai dengan karakteristik konsep bidang studi yaitu pembelajaran Bahasa Inggris.

Menindaklanjuti kondisi di atas yakni menjadikan materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi menjadi model pelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif model pembelajaran literasi. Salah satu model pembelajaran yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang terencana yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik adalah materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi. Sesuai judul penelitian, maka perlu adanya materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi di MAN Mojosari dan MAN Sooko Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Diperlukan adanya suatu model atau suatu buku model pembelajaran materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran bahasa Inggris di MAN Mojosari dan MAN Sooko Mojokerto

C. Tujuan Model

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

Menghasilkan model pembelajaran materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran bahasa Inggris yang selama ini diterapkan di MAN Mojosari dan MAN Sooko Mojokerto

D. Kajian pustaka

1. Hakikat Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA/MA

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Pada hakikatnya, bahasa termasuk Bahasa Inggris adalah alat untuk berkomunikasi diantara warga masyarakat. Berkomunikasi mengandung pengertian mengungkapkan informasi, pikiran, dan perasaan. Kegiatan komunikasi terwujud dalam tindak memahami dan mengungkapkan nuansa makna baik melalui medium lisan maupun tulisan yang dipengaruhi antara lain oleh situasi, orang yang terlibat dalam komunikasi, topik, dan kondisi psikologis orang yang terlibat dalam komunikasi. Melalui bahasa sebagai alat komunikasi utama, utamanya melalui bahasa Inggris sebagai bahasa global, kita dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Dalam konteks pendidikan, bahasa ini berfungsi sebagai alat berkomunikasi guna mengakses, menyimpan dan berbagi informasi. Dalam

keseharian, ia berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan interpersonal, bertukar informasi dan menikmati aspek keindahan bahasa tersebut. (lihat Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Inggris tahun 2004).

Berpijak pada fungsinya, maka tujuan pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum yang berlaku saat ini mencakup: (1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut baik lisan maupun tulis. Kemampuan tersebut meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*); (2) Menumbuhkan kesadaran akan hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar; (3) mengembangkan pemahaman keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Untuk mencapai tujuan pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris diperlukan saling keterkaitan antar komponen dalam kurikulum, yakni tujuan pengajaran yang dalam konteks kurikulum saat ini dan sejalan dengan Standar Isi yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.19, dinyatakan dalam bentuk rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang selanjutnya dirumuskan secara spesifik dalam bentuk indikator-indikator yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan komponen kurikulum lainnya, yakni bahan ajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Keempat komponen utama kurikulum ini dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Inggris yang berlaku saat ini harus secara eksplisit dicakup dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan baik untuk kepentingan pembelajaran di kelas maupun untuk pengembangan bahan ajar. Dalam petunjuk

guru ini keempat komponen tersebut dicoba dipetakan dengan mengacu kepada kurikulum tersebut.

Standar Kompetensi Lintas Kurikulum yang harus dirujuk oleh semua mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai peserta didik melalui pengalaman belajar. KLIK ini mencakup:

- 1) Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan.
- 4) Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
- 5) Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan. Dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- 6) Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.
- 7) Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kemandirian pribadi menuju masyarakat beradab.
- 8) Berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang

untuk menghadapi berbagai kemungkinan.

- 9) Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

Rumusan standar kompetensi ini dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk SMA dan MA adalah Berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan ragam yang sesuai secara lancar dan akurat yang diwujudkan dalam tiap keterampilan berbahasa berikut:

Mendengarkan: Memahami berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksional dan monolog terutama yang berbentuk *deskriptif, naratif, spoof/recount, prosedur, report, news item, anekdot, eksposisi, explanation, discussion, commentary, dan review*.

Berbicara: Mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksional dan monolog terutama yang berbentuk *deskriptif, naratif, spoof/recount, prosedur, report, news item, anekdot, eksposisi, explanation, discussion, commentary, dan review*.

Membaca: Memahami berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks tulis interaksional dan monolog terutama yang berbentuk *deskriptif, naratif, spoof/recount, prosedur, report, news item, anekdot, eksposisi, explanation, discussion, commentary, dan review*.

Menulis: Mengungkapkan berbagai makna (interpersonal, ideasional, tekstual) dalam berbagai teks lisan interaksional dan monolog terutama yang berbentuk *deskriptif, naratif, spoof/recount, prosedur, report, news item, anekdot, eksposisi, explanation, discussion, commentary, dan review*.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara normatif, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang Republik Indonesia No.2, Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan tujuan tersebut, maka PS dan PLS bertugas dan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk berbangsa, dan (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya apa yang diajarkan harus menampilkan sosok utuh keempat kemampuan tersebut.

3. Implementasi Pendidikan pada kecakapan hidup pada mata pelajaran

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik memperoleh bekal ketarampilan dan keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dirancang dengan mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta mengimplementasikannya ke dalam program pendidikan di madrasah, kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standard yang dapat dipertanggungjawabkan.

a. Dalam Mata Pelajaran Matematika

Dari daftar kecakapan hidup di atas guru Matematika dapat merancang RPP dengan memasukkan aspek kecakapan hidup personal (tanggung jawab dan berpikir

kritis) dengan menyisipkan pertanyaan-pertanyaan kritis dan profokatif pada soal-soal dan bahan ajar matematika yang dikembangkan. Kecakapan hidup sosial (bekerja sama dan keterbukaan terhadap kritis) diintegrasikan dengan cara memilih metode pembelajaran diskusi atau metode kooperatif dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan diskusi diharapkan kemampuan bekerjasamanya berkembang. Dalam proses diskusi diharapkan kemauan menerima kritik juga dilatihkan sehingga siswa lebih terlatih dalam menerima sebuah kritik.

b. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia/ Bahasa Inggris/ Bahasa Arab

Pembentukan aspek kecakapan personal seperti tanggung jawab, kemandirian, kepercayaan diri diintegrasikan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia/ Bahasa Inggris/ Bahasa Arab dengan cara memilih bahan bacaan dan contoh-contoh teks yang menggambarkan pentingnya kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Mata pelajaran bahasa cukup fleksibel untuk memilih topik-topik teks/ cerita/ drama yang berguna untuk membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Selain itu, kepercayaan diri juga dapat dibentuk melalui pemilihan kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk presentasi di depan teman-temannya (berpidato di depan teman, berwawancara, bermain peran, dan sebagainya). Kecakapan bekerjasama dan menghargai orang lain, juga dapat diintegrasikan dengan memilih kegiatan pembelajaran berupa diskusi kelompok, diskusi berpasangan atau JIGSAW untuk membelajarkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar.

c. Dalam Mata Pelajaran Sains

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memilih model pembelajaran yang bersifat investigasi/

penyelidikan terhadap fenomena-fenomena di sekitar yang terkait dengan kompetensi dasar. Tanggung jawab diintegrasikan dengan memilih materi-materi berkaitan dengan tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri maupun keselamatan orang lain. Misalnya, pada waktu membelajarkan KD Zat Aditif guru memilih peristiwa-peristiwa menakutkan yang berkaitan dengan dampak zat-zat kimia pada makanan atau obat-obatan terhadap jiwa manusia, peristiwa yang menggambarkan dampak penggunaan zat kimia terhadap lingkungan, peristiwa-peristiwa dampak rokok/ narkoba terhadap remaja. Dengan pemilihan materi-materi yang kontekstual tersebut diharapkan secara tidak langsung menyadarkan siswa untuk memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan dirinya dan orang lain. Keterampilan bekerja sama dan kemampuan berpikir logis diintegrasikan guru pada kegiatan pembelajaran yang berupa tugas melakukan percobaan secara berkelompok

d. Dalam Mata Pelajaran IPS

Kemampuan personal untuk dapat berempati dan menghargai orang lain dapat diintegrasikan dengan pemilihan metode pembelajaran bermain peran atau langsung mengamati/ berwawancara dengan orang-orang yang berkaitan dengan pembahasan pada kompetensi dasar. Misalnya, pada pembahasan ekonomi yang bermoral siswa dapat ditugasi untuk mewawancarai penjual sayur, tukang sol sepatu, pengemis, dan sebagainya. Tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain juga dapat diintegrasikan dengan cara memilih metode pembelajaran simulasi untuk menyelamatkan diri dari berbagai bencana yang sering terjadi di daerahnya. Misalnya, guru IPS di Jogja dan Bengkulu memperdalam materi tentang gempa dan memilih berbagai metode simulasi untuk menyelamatkan diri dari gempa; guru IPS di Aceh, Banyuwangi, NTT memperdalam

materi tentang tsunami dan menggunakan metode simulasi mempraktikkan cara menyelamatkan diri dari bencana tsunami.

4. Pengajaran Literasi

Menurut Cooper (1993) dalam Gipayana, (2010), pengembangan literasi pada hakikatnya menolong siswa membangun makna "helping children construct meaning", ia mengemukakan empat prinsip bimbingan dalam pengembangan literasi.

- a) Hasil-hasil penelitian mengenai belajar literasi, perkembangan literasi, dan pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa seluruh aspek keterampilan berbahasa berkembang bersama sejalan dengan perkembangan siswa menjadi literate.
- b) Tidak ada kata yang mendukung gagasan bahwa keterampilan bahasa menulis, membaca, dan berpikir berkembang secara diskrit.
- c) Teori-teori dan hasil penelitian tentang prior knowledge, schemata, dan background knowledge mendukung prinsip bahwa pengetahuan latar belakang memengaruhi keterampilan membangun makna.
- d) Upaya menolong siswa dalam membangun makna meliputi juga pertolongan memilih feature teks yang relevan, yang berhubungan dengan pengalaman sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Model Pengembangan

Rancangan penelitian ini akan menguji pengembangan model bahan ajar materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi dengan menggunakan tahapan R&D dari Borg and Gall (1983:132). Model akan diuji secara teoritis maupun secara empirik di lapangan setelah ditemukan model secara tentative melalui penelitian pendahuluan.

Dalam penelitian pengembangan, dikemukakan oleh Gey (1981:10), bahwa tujuan utama dari Research and Development bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menghasilkan produk-produk efektif untuk digunakan dalam kalangan pendidikan. Karena itu, dalam penelitian ini tidak memaparkan rumusan hipotesis penelitian secara eksplisit. Untuk menghasilkan produk yang efektif peneliti melakukan uji coba produk pengembangan untuk mengetahui Goodness off fit dari model hipotetik yang diajukan.

2. Tahapan Pemodelan

Penelitian ini dirancang akan dilakukan dalam dua proses tahapan. Tahapan pertama melakukan penelitian pendahuluan di lapangan seperti rancangan metodologis hingga menghasilkan materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi. Tahap kedua merupakan penelitian pengembangan (development). Adapun detail dalam tahap pertama adalah sebagai berikut :

a. Konstruk teoritik

Konstruk teoritik dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting ketika seseorang akan melakukan penelitian. Konstruk teoritik dalam penelitian ini diawali dengan telaah konsep yang bertalian dengan permasalahan yang sedang dikaji yang berkaitan dengan Materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi. Telaah teoritik bersumber dari berbagai literature, artikel, hasil penelitian yang bertalian dengan persoalan yang diteliti. Hasil konstruk teori ini bermuara pada analisis kebutuhan model pendidikan lingkungan hidup berbasis local.

b. Validasi Pakar

Instrument yang telah disusun yang berdasarkan pada analisis kebutuhan model belum dapat dipakai dan diujicobakan. Sebelumnya terlebih dahulu divalidasi oleh pakar dan pengguna sebagai judgment. Validasi pakar sebagai salah satu uji validitas isi merupakan langkah penting yang harus ditempuh dalam menyusun instrument. Langkah ini akan melibatkan dua orang pakar dalam bidang pengukuran dan lima orang instruktur model sebagai user untuk menguji instrument yang telah disusun terlebih dahulu. Teknik uji dalam validasi pakar ini akan menggunakan teknik uji pakar (dosen), uji bestari (sejawat) dan uji user (siswa). Teknik ini digunakan untuk memperkuat instrument secara konten maupun konstruk, sehingga mencerminkan validitasnya. Hasil validasi pakar dan user tersebut merupakan judgment teoritik terhadap instrument penelitian pendahuluan, instrument materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi yang siap untuk diujicobakan di lapangan sebagai validasi empirik.

c. Ujicoba Instrumen

Setelah instrument tersusun dan telah tervalidasi secara teoritik, langkah selanjutnya adalah melakukan ujicoba instrument di lapangan. Ujicoba ini dilakukan kepada sampel penelitian yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan rancangan awal. Setelah data hasil ujicoba terkumpul, kemudian dilakukan analisis hasil ujicoba. Analisis yang dilakukan dalam tahap ini meliputi analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) untuk : (a) manusia, tempat dan lingkungan, (b) waktu, keberlanjutan dan perubahan, (c) system social dan

budaya, (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Hasil analisis CFA kemudian dilakukan revisi instrument sebagai bahan draft instrument penelitian pendahuluan. Instrument model untuk selanjutnya dilakukan validasi pakar dan user yang kedua. Dalam validasi pakar dan user, materi yang divalidasi meliputi instrument hasil ujicoba di lapangan untuk menghasilkan instrument penelitian pendahuluan, instrument model yang telah teruji validitasnya secara teoritik/empiric.

d. Melakukan Penelitian di Lapangan

Instrument penelitian pendahuluan, instrument model yang telah teruji validitasnya, dijadikan alat untuk mengumpulkan data di lapangan guna menghasilkan deskripsi model pendidikan lingkungan hidup berbasis local yang akan dilaksanakan. Analisis data hasil penelitian pendahuluan dilakukan dengan menggunakan teknik statistic, deskriptif untuk data kuantitatif serta analisis kualitatif untuk memperkaya data yang bersifat naratif. Hasil analisis data penelitian pendahuluan akan dijadikan dasar untuk menyusun draft materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi yang akan diujicoba dan dikembangkan dalam tahap pengembangan (development) model.

Sebelum pengembangan dilakukan, prototype model yang dihasilkan dari penelitian pendahuluan, terlebih dahulu akan dilakukan judgment terhadap para pakar pendidikan Bahasa Inggris sebagai user. Teknik validasi pakar dan judgment para guru tutor sebagai user dilakukan dengan teknik Delphi dan FGD, sehingga menghasilkan prototype model yang siap diujicobakan dalam tahap pengembangan. Model pengembangan yang akan dilakukan

ini diadaptasi dari model Borg and Gall (1983:135)

F. Analisis Data Analisis Data Validasi

1. Model pembelajaran literasi Oleh Ahli

Analisis data dari ahli dilakukan dengan mengubah data dalam bentuk huruf menjadi dalam bentuk angka. Setiap komponen yang merupakan indikator, Analisis dilakukan dengan membandingkan setiap komponen yang merupakan indikator dengan standar skor minimum. Skor batas minimum tersebut adalah 21. Indikator dengan skor 20 ke bawah harus direvisi.

Analisis aspek model pembelajaran (RPP dan LKS) dari ahli dilihat hasil analisis kualitas Model pembelajaran literasi di atas dapat disimpulkan bahwa RPP/ Skenario Pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Model pembelajaran literasi tidak ada yang kurang dari 3,0. Pada peilaian ini saran untuk revisi adalah: Operasional langkah-langkah pembelajaran perlu direvisi

Dilihat hasil analisis kualitas Model pembelajaran literasi di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk Model pembelajaran literasi tidak ada yang kurang dari 3,0. Meskipun begitu, Saran dan komentar untuk Lembar Kerja Siswa (LKS) Model pembelajaran literasi ditanggapi sebagai berikut.

a. Kecukupan waktu untuk setiap langkah perlu direvisi

2. Analisis Data Validasi Model pembelajaran literasi oleh Siswa

Hasil olah data angket pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran literasi diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.61, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.32.

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan penggantian : cara evaluasi dalam penggunaan model

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran literasi diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.64, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.27.

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan penggantian tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya.

G. Verifikasi/Revisi Produk

Adapun rervisi yang telah dilakukan berdasarkan uji empirik adalah:

- a. Operasional langkah-langkah pembelajaran perlu direvisi
- b. Kecukupan waktu untuk setiap langkah perlu direvisi
- c. Mengubah cara evaluasi dalam penggunaan model
- d. Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya.

Produk produk yang sudah direvisi dianggap valid, karena sudah melalui tahapan uji coba baik secara teoretis maupun empiris.

H. Kesimpulan

Hasil penelitian Pengembangan materi pendidikan kecakapan hidup pada buku pelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran literasi pada Kelas X MAN Mojokerto dan MAN Sooko Mojokerto ini telah melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah (1) melakukan analisis kebutuhan; (2) menentukan kompetensi dan model pembelajaran; (3) merumuskan judul, SK, dan KD; (4) menyusun program produk; (5)

memvalidasi, uji coba produk dan merevisi. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Produk yang direvisi berdasarkan hasil uji teoritis maupun empiris adalah: a) Revisi RPP/ Skenario Pembelajaran oleh Ahli : Operasional langkah-langkah pembelajaran perlu direvisi, b) Revisi Lembar Kerja Siswa (LKS) oleh ahli : Kecukupan waktu untuk setiap langkah perlu direvisi, c) Revisi oleh Siswa berdasarkan angket : (1) Mengubah cara evaluasi dalam penggunaan model. (2) Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya.
2. Produk yang dikembangkan menarik untuk pembelajaran di kelas secara klasikal dan secara mandiri.
3. Produk produk ini dapat meringankan beban guru dalam mengajar.
4. Hasil dari validasi ahli dan uji coba, model pembelajaran literasi ini layak digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.
5. Produk yang dikembangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan motivasi merupakan salah satu syarat dari terlaksananya model pembelajaran produktif.

I. Saran-Saran

Berdasar simpulan dari penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Model pembelajaran literasi yang dikembangkan bisa juga digunakan sebagai tugas yang dapat diberikan pada saat guru berhalangan hadir.
2. Produk model pembelajaran literasi ini dapat dikembangkan oleh para pendidik khususnya guru Bahasa Inggris sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memotivasi siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran literasi yang lebih menarik.

J. Daftar Pustaka

- Akker, J. 1999 Principles and Methods of Development Research. Dalam Plomp, T., Nieveen, N., Gustafson, K., Branch, R.M. dan Van Den Akker, J. (eds). Design Approaches and Tools in *Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher
- Canale. M dan M. Swain. 1980. "Theoretical of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Learning". Applied Linguistics. London: Longman.
- Degeng, I. N. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi dan Demokratisasi. Makalah Seminar Regional, di Universitas PGRI Surabaya: 19 April 2000.
- Depdiknas, T. B. 2001. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skills Education*). Buku I. Jakarta: Direktorat Jenderal ...
- Depdiknas'. 2000. Panduan Manajemen Sekolah. Jakarta 2 Dirjen Dikdasmen.
- Dick, W. dan Carey, L. 2005. The Systematic Design of Instruction. United States of America: Scott Foresman and Company.
- Education*), Buku I, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gay, LR. 1987. *Research in Education*. New York: McGraw-Hill Book
- Gipayana, M., & Badawi, A. 2010. Meningkatkan kemampuan membaca karya sastra: penelitian tindakan kelas dengan strategi directed reading thinking activity di Kelas X SDN Gajahbendo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan
- Heinich, Molenda, dan Russel. 1989. *Instructional media and the new technologiest of instruction*. (Third edition). USA: Macmillan, inc
- Ihcsan, 2011. Baliteacher, Metode Pembelajaran Bahasa Inggris (Bandung: 2 Maret 2011 <http://baliteacher.blogspot.com/2010/02/metode-pembelajaran-bahasa-inggris-sd.html>.
- Morrison, G., Ross, S., & Kemp, J. 2001. *Design effective instruction*. New York: John Wiley & Sons
- Nitko, A.J.1996. *Educational Assesment of Student*.Eaglewood Cliffs: Merril.
- Oemar Hamalik, 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta,
- Plomp, Tj. 1994. *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction*. Design of *Education and Training* (in Dutch).Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of *Educational Science and Technology*, University of Twente
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. 2009. *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*.
- Sadtono, E. 1987. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seels, B., & Richey, R. 1994. *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for *Educational Communications and Technology*.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan*

- Kawasannya. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Sugiyanto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma. Pustaka.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. 2001. Desain instruksional. Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Tim BBE Depdiknas. 2001. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skills*
- van den Akker J. 1999. Principles and Methods of Development Research. Pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, dan T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14). Dortrech: Kluwer Academic Publishers